

LITERASI CERITA ANAK DALAM KELUARGA BERPERAN SEBAGAI PEMBELAJARAN PEMBENTUK KARAKTER ANAK

Lela Nurfarida¹⁾, Ilmi Solihat²⁾

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
nurfaridalela@gmail.com

Abstrak

Anak pertama kali akan memperoleh penguasaan dan pemahaman terkait pengetahuan secara kognitifnya melalui pengalaman pembelajaran di rumah. Sekaitan dengan itu, penerapan karakter secara tidak langsung terjadi di dalamnya. Persoalannya terkadang orang tua terlalu mendominasi seorang anak dengan berbagai kalimat larangan dalam mengajarkan karakter terhadap anaknya. Banyak anggota keluarga di masyarakat yang menyepelekan persoalan sastra. Masyarakat memiliki perspektif bahwa sastra hanya menghadirkan khayalan dan angan-angan semata pada seorang anak. Literasi memang tidak melulu selalu yang bermakna membaca buku, namun membaca atau mendengarkan cerita melalui sastra anak sebagai bagian dari tahap awal seorang anak mendekati sastra dalam menumbuhkan karakter pada seorang anak. Sementara itu, tantangan teknologi informasi semakin pesat berkembang maju. Sehingga apabila seorang anak tidak dibiasakan dengan literasi yang baik, maka dapat terjebak dalam hegemoni media sosial dan melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak mencerminkan karakter. Anak akan menjadi pribadi yang asing di lingkungan masyarakatnya bahkan terhadap orang tuanya sendiri. Sementara itu, sastra dapat menghadirkan kebijaksanaan seseorang melalui karakter-karakter tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Seorang anak dapat diajak berdiskusi mengenai isi cerita yang ada di dalamnya. Selain itu juga, seorang anak dapat memperoleh pembelajaran sastra secara tidak langsung dan kegiatan literasi menjadi bagian dalam kehidupannya. Dengan demikian adanya keterkaitan literasi cerita anak dalam keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: Literasi, Cerita Anak, Peran Keluarga, Pembelajaran Karakter

Abstract

Children first acquire mastery and understanding of related knowledge in kognitifnya through learning experiences at home. Sekaitan thus, the application of indirect character occurs in it. The issue is sometimes the parents too dominate a child with various sentence prohibition in teaching character against his son. Many family members in the community who underestimate the issues of literature. The community has a perspective that literature simply presents the delusion and wishful thinking purely on a child. Literacy is indeed not always necessarily meaningful reading books, but read or listen to stories through children's literature as part of the early stages of a child's literary approach in fostering the characters on a child. Meanwhile, the challenges of information technology increasingly rapidly progressing. So if a child is not familiarized with good literacy, then it can get stuck in the hegemony of social media and doing activities that do not reflect the characters. The child will become foreigners in the environment of the society even against their own parents. Meanwhile, literature can bring the wisdom of someone through a cast of characters featured in it. A child can be invited to a discussion about the content of the story is in it. In addition, a child can obtain learning literature indirectly and literacy activities to be part of his life. Thus the existence of a children's literacy linkages in the family played an important role in the formation of character.

Keywords: Literacy, Children's Stories, Family Role, Characters Learning.

PENDAHULUAN

Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama dan paling utama dalam hirarki dunia pendidikan. Anak pertama kali akan memperoleh penguasaan dan pemahaman terkait pengetahuan secara kognitifnya melalui

pengalaman pembelajaran di rumah. Sekaitan dengan itu, penerapan karakter secara tidak langsung terjadi di dalamnya. Persoalannya terkadang orang tua terlalu mendominasi seorang anak dengan berbagai kalimat larangan dalam mengajarkan karakter terhadap anaknya.

Sementara itu, orang tua sendiri tidak menyadari akan dirinya sendiri yang terkadang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap apa yang pernah diajarkannya melalui kalimat larangan yang ujkarkannya pada anaknya.

Banyak anggota keluarga di masyarakat yang menyepelkan persoalan sastra. Masyarakat memiliki perspektif bahwa sastra hanya menghadirkan khayalan dan angan-angan semata pada seorang anak. Pemahaman ini yang masih terus dipegang oleh masyarakat sehingga ketika seorang anak membaca komik, orang tua akan mencibir anaknya dengan berbagai umpatan yang melamahkan literasi dan nilai-nilai yang dihadirkan oleh karya sastra.

Literasi memang tidak melulu selalu yang bermakna membaca buku, namun membaca atau mendengarkan cerita melalui sastra anak sebagai bagian dari tahap awal seorang anak mendekati sastra dalam menumbuhkan karakter pada seorang anak. Sementara itu, tantangan teknologi informasi semakin pesat berkembang maju. Saat ini banyak anak usia dini yang sudah mampu mengoperasikan laptop bahkan *gadget* dengan berbagai fitur yang dihasilkan. Sementara itu, saat ini cukup banyak jejaring sosial yang hadir terbuka luas dan dapat diakses setiap orang melalui media *gadget*nya. Sehingga apabila seorang anak tidak dibiasakan dengan literasi yang baik, maka dapat terjebak dalam hegemoni media sosial dan melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak mencerminkan karakter. Anak akan menjadi pribadi yang asing di lingkungan masyarakatnya bahkan terhadap orang tuanya sendiri. Sehingga, apa yang diharapkan oleh orang tua melalui kalimat-kalimat larangan yang selalu diujarkan orang tua anak menjadi tidak bermakna sama sekali dan bahkan tidak terealisasi sama sekali.

Sementara itu, sastra dapat menghadirkan kebijaksanaan seseorang melalui karakter-karakter tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Seorang anak dapat diajak berdiskusi mengenai isi cerita yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, orang tua dapat mendekati seorang anak dengan literasi melalui media sastra. Seorang anak dilatih untuk berpikir dan menilai terhadap semua isi cerita yang didengar atau dibacanya. Dengan demikian tulisan ini akan menguraikan adanya keterkaitan literasi cerita anak dalam

keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak.

Literasi

Sekitar 10 tahun belakangan ini, di Indonesia, istilah literasi mulai mewabah mulai dari yang sifatnya lembaga formal, informal, dan juga nonformal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Gerakan Literasi Nasional, mulai memunculkan enam literasi dasar yaitu literasi bahasa, literasi berhitung/numerik, literasi sains, literasi teknologi informasi dan media, literasi keuangan serta literasi kebudayaan dan kewarganegaraan.

Secara etimologis, literasi diambil dari bahasa latin “*literatus*” yang berarti orang yang belajar. Menurut Unesco, pemahaman seseorang mengenai makna literasi sangat dipengarungi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan pengalaman. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa entitas literasi tidak bisa berdiri sendiri. Ia hadir atas pengaruh dari pelbagai institusi sosial yang melingkupinya.

Sebagaimana dikatakan dalam Ma'mur (2010:26) “... budaya literasi, yakni menumbuhkan budaya baca tulis, dalam konteks kita, baik dalam bahasa daerah, Indonesia, Arab, maupun Inggris secara bertahap berdasarkan prioritas kebutuhan dan kemampuan.” Namun, apabila kita menggali dari sisi istilah, maka kita akan bertemu beberapa kata yang berdekatan yaitu *literacy* (literasi), *literary*, *literature*/ *litere* (*literatur*) bahkan *letter* (huruf). Terlepas dari istilah-istilah yang muncul tersebut dan pasti akan berkembang sesuai dengan definisi yang dianut, potensi benang merah dari semua itu adalah menukik pada aktivitas membaca dan menulis. Dengan demikian, konsep literasi bermula pada dua keterampilan berbahasa tersebut, sehingga apapun pengembangan definisi literasi, maka ia tidak bisa melepaskan diri dari aktivitas membaca dan menulis.

Sekaitan dengan itu, merunut pada sejarah dijadikannya tanggal 8 September sebagai “*International Literacy Day*” yang didasari dari konferensi Tingkat menteri Negara-negara anggota PBB pada tanggal 17 november di Teheran, Iran. Waktu itu hampir 2/3 masyarakat dunia buta huruf sehingga momentum “*International Literacy Day*” menjadi *vocal point* di dalam mengingatkan dunia mengenai persoalan ini.

Cerita Anak

Karakteristik cerita anak tidak berbeda halnya dengan hakikat sastra pada umumnya. Menurut Nurgiyantoro (2005:218) pada hakikatnya sastra adalah citra kehidupan, gambaran kehidupan. Selanjutnya menurut pendapat Lukens (2003:8) “Cerita anak adalah cerita yang menceritakan tentang gambar-gambar dan binatang-binatang maupun manusia dengan lingkungan”.

Dalam cerita anak tergambar peristiwa kehidupan karakter tokoh dalam menjalani kehidupan sebagaimana diungkapkan dalam alur cerita. Dengan demikian cerita anak adalah subjek yang menjadi fokus perhatian, dan hal itu tercermin secara konkret dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2005:35) “Cerita anak adalah cerita yang di mana anak merupakan subjek yang menjadi fokus perhatian. Tokoh cerita anak boleh siapa saja, namun mesti ada anak-anaknya, dan tokoh anak itu tidak hanya menjadi pusat perhatian, tetapi juga pusat pengisahan”. Berdasarkan kedua pendapat dapat disimpulkan bahwa cerita anak adalah cerita yang mengantarkan dan berangkat dari kaca mata anak.

Bahasa yang dipergunakan dalam teks-teks sastra dapat dipandang sebagai representasi suatu *stile* yaitu *stile* penulisannya. *Stile* itu sendiri harus dapat dipahami oleh pembaca, di dalam cerita itu pengarang juga ingin mempengaruhi pembaca (anak) untuk memberikan sikap sebagaimana yang diberikan secara implisit dalam cerita. Dalam persoalan ini pengarang cerita anak perlu mempertimbangkan sisi estetika sebuah karya sastra berdasarkan apresiasi pembaca anak.

Secara etimologi, estetika sendiri berasal dari kata *aistheton* (Yunani) yang artinya kemampuan melihat lewat pengindraan. Sumarjdo (2000:25) mendefinisikan estetika sebagai pengetahuan tentang keindahan alam dan seni. Dengan memiliki indra yang sempurna, manusia mampu menerjemahkan alam semesta ini sebagai seni yang penuh dengan keindahan.

Sementara itu, apresiasi cerita anak adalah suatu kegiatan untuk memperoleh pelajaran yang berharga sebagai pengalaman kehidupan anak sesuai dengan dunianya untuk

mengembangkan fantasinya” (Nurgiyantoro, 2005:219). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa apresiasi cerita anak adalah suatu penilaian, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap cerita anak.

Peran Keluarga

Anak-anak sering bertanya tentang banyak hal, baik yang berhubungan dengan hal-hal yang faktual maupun yang fiktif. Pertanyaan-pertanyaan ini, bagi anak-anak, merupakan ekspresi dari rasa ingin tahu dan menyibak keraguannya, sehingga anak tersebut terdorong untuk mengajukan pertanyaan. Hal ini merupakan kebutuhan psikis alamiah yang dinamakan dengan istilah “cinta meneliti.”(Zurayk, 1997)

Cinta meneliti ini merupakan salah satu pertanda anak yang cerdas. Anak cerdas selalu ingin tahu dan terangsang untuk memecahkan masalah yang baru ditemukannya. Dengan begitu, ia dapat mencoba hal-hal baru dan menciptakan produk-produk pemikiran bagi dirinya sendiri. Gardner (Amstrong, 2005), mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang mempunyai nilai budaya.

Anak-anak mulai berpikir kritis dimulai ketika mereka menuju pada penguasaan bahasa dan motorik serta kemandirian, yaitu pada masa tatih (di atas 18 bulan). Pada masa ini anak-anak mulai mengenal bahasa dan tertarik untuk mempelajarinya. Berbagai pertanyaan kritis mulai terlontar.

Pernyataan di atas sejalan dengan perkembangan anak sebagaimana dikemukakan Papalia dan Old (Hawadi, 2001) yang membagi masa kanak-kanak dalam lima tahap :

1. Masa Prenatal, yaitu diawali dari masa konsepsi sampai masa lahir.
2. Masa Bayi dan Tatih, yaitu saat usia 18 bulan pertama kehidupan merupakan masa bayi, di atas usia 18 bulan pertama kehidupan merupakan masa tatih, di atas usia 18 bulan sampai tiga tahun merupakan masa tatih. Saat tatih inilah, anak-anak menuju pada penguasaan bahasa dan motorik serta kemandirian.
3. Masa kanak-kanak pertama, yaitu rentang usia 3-6 tahun, masa ini dikenal juga dengan masa prasekolah.
4. Masa kanak-kanak kedua, yaitu usia 6-12 tahun, dikenal pula sebagai masa

sekolah. Anak-anak telah mampu menerima pendidikan formal dan menyerap berbagai hal yang ada di lingkungannya.

5. Masa remaja, yaitu rentang usia 12-18 tahun. Saat anak mencari identitas dirinya dan banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya serta berupaya lepas dari kungkungan orang tua.

Sekaitan dengan itu, maka perlunya peran keluarga terhadap perkembangan anak. Sebagaimana dikemukakan Kingslet Davis (Murdianto, 2003) yang menyebutkan bahwa fungsi keluarga ialah :

a) *Reproduction*, yaitu menggantikan apa yang telah habis atau hilang untuk kelestarian sistem sosial yang bersangkutan.

b) *Maintenance*, yaitu perawatan dan pengasuhan anak hingga mereka mampu berdiri sendiri.

c) *Placement*, memberi posisi sosial kepada setiap anggotanya, baik itu posisi sebagai kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga, atau pun posisi-posisi lainnya.

d) *Sosialization*, pendidikan serta pewarisan nilai-nilai sosial sehingga anak-anak kemudian dapat diterima dengan wajar sebagai anggota masyarakat.

e) *Economics*, mencukupi kebutuhan akan barang dan jasa dengan jalan produksi, distribusi, dan konsumsi yang dilakukan di antara anggota keluarga.

f) *Care of the ages*, perawatan bagi anggota keluarga yang telah lanjut usianya.

g) *Political center*, memberikan posisi politik dalam masyarakat tempat tinggal.

h) *Physical protection*, memberikan perlindungan fisik terutama berupa sandang, pangan, dan perumahan bagi anggotanya.

Karakter

Karakter adalah nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kemendiknas, 2010). Sedangkan Scerenko dalam Samani dan Hariyanto (2012: 42) menyatakan bahwa "karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa". Mengacu dari berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar positif yang dimiliki seseorang, yang membedakannya dengan orang

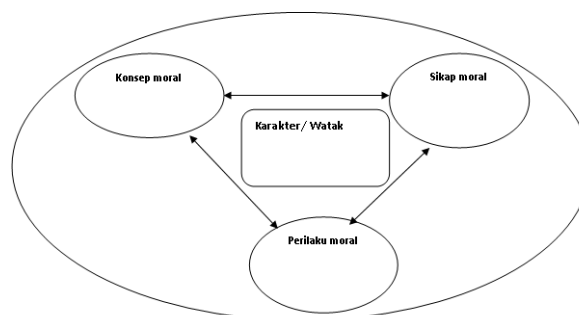
lain serta diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari.

Dalam pengertian sederhana pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada peserta didik yang diajarnya. Winton dalam Samani dan Hariyanto (2012: 43) mendefinisikan "pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya".

Menurut Elkind & Freddy Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut:

"character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within".

Samani dan Hariyanto (2012: 45) mengungkapkan bahwa "pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa". Sedangkan Fakry Gaffar dalam Kesuma, dkk (2012: 5) menyatakan bahwa "pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu." Jadi, pendidikan karakter adalah proses pengarahan dan pembimbingan terhadap peserta didik agar memiliki nilai dan berperilaku yang baik, untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Bagan di bawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir.



Gambar: Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan Karakter yang baik menurut Lickona

METODE

Penelitian ini merupakan hasil interpretasi terhadap beberapa kajian teoritis dalam memaparkan keterkaitan suatu persoalan yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Dengan demikian penelitian ini sifatnya berupa kajian konseptual terkait peran sastra dengan dunia seorang anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada konsep-konsep di atas bahwa pada dasarnya sastra khususnya cerita anak merupakan hasil karya seni yang di dalamnya sarat akan pesan moral melalui pesan tersirat berdasarkan karakter-karakter tokoh anak yang dimainkan di dalamnya. Sementara itu keluarga sebagai bagian penting yang mampu memantau perkembangan seorang anak dan mengarahkannya menjadi pribadi-pribadi yang memiliki karakter baik.

Sekaitan dengan pernyataan tersebut, maka keluarga memiliki peranan yang paling utama dalam menanamkan moralitas pada seorang anak. Sementara itu, seorang anak membutuhkan bimbingan psikologi yang matang, sehingga dalam perkembangannya tidak mengalami gangguan secara psikis. Orang tua dalam hal ini perlu mendekati anak melalui cara-cara yang sopan dan lembut, sebab segala perilaku orang tua dapat mempengaruhi jiwa seorang anak. Apabila orang tua dalam mengajarkan karakter-karakter baik pada seorang anak hanya dengan kalimat-kalimat perintah yang sifatnya larangan, maka secara tidak langsung orang tua telah membuat perkembangan psikologi anak menjadi pribadi yang memiliki rasa takut yang besar.

Anak yang dibesarkan dengan berbagai kalimat perintah larangan, maka tanpa disadari orang tua telah menggiring anak-anaknya menjadi jiwa-jiwa yang penuh dengan rasa tidak berani di suatu saat. Apabila anak sering mendapatkan kalimat larangan, maka pada perkembangan berikutnya ketika seorang anak hendak melakukan suatu aktivitas, anak dapat diliputi rasa keraguan apakah tindakan yang akan dilakukannya akan bertentangan atau melanggar lingkungan yang ada di sekelilingnya (dalam hal ini rasa percaya diri pelan-pelan akan hilang). Selain itu, juga larangan-larangan yang diujarkan orang tua dapat membuat anak tumbuh dengan rasa ketakutan pada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua perlu

menyadari perannya dalam pertumbuhan seorang anak di masa depannya.

Dalam hal ini ada beberapa hal yang kerap kali dilupakan oleh para orang tua pada umumnya saat ini, yaitu peran sebuah cerita dan efek yang dapat ditimbulkan melalui cerita tersebut. Sebab cerita pada umumnya lebih berkesan daripada nasehat murni, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Cerita-cerita yang kita dengar dimasa kecil masih bisa kita ingat secara utuh selama berpuluh-puluh tahun kemudian. Kedua, melalui cerita manuaasi diajar untuk mengambil hikmah tanpa merasa digurui. Memang harus diakui, sering kali hati kita tidak merasa nyaman bila harus diceramahi dengan seribu nasehat yang berkepanjangan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan moral dalam keluarga mulai luntur. Arus globalisasi menyerang di segala aspek kehidupan bermasyarakat, tidak hanya masyarakat kota tetapi juga masyarakat pedesaan. Para orang tua terlalu mempercayakan sepenuhnya anak-anak pada kemajuan teknologi (baca: gadget), sehingga kedekatan emosional antara orang tua dan anak menjadi kurang kuat yang pada akhirnya anak menjadi bebas dan tidak menghormati orang tuanya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral manusia-manusia yang dilahirkan hingga tumbuh dewasa.

Melihat kenyataan saat ini, maka keahian bercerita merupakan salah satu kemampuan yang wajib dikuasai para orang tua bahkan tidak hanya sebatas dikuasai namun, perlu diaplikasikan secara nyata.

Melalui metode bercerita inilah para orang tua mampu memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan anak-anak menerimanya dengan senang hati. Melalui perasaan senang yang diterima seorang anak lewat pengisahan sebuah cerita. Dengan demikian, pada saat ada perilaku yang baik atau buruk yang dihadirkan melalui karakter tokoh dalam cerita, seorang anak dapat memberikan penilaian melalui penalarannya dan anak dapat menempatkan dirinya untuk melakukan pilihan sesuai yang diharapkan di lingkungannya tanpa adanya tekanan kalimat-kalimat perintah bernada larangan yang kerap kali dilontarkan oleh para orang dalam pola pengasuhan anak.

Selanjutnya, pola pengasuhan anak melalui metode bercerita dapat mendekatkan anak dalam mengapresiasi budaya literasi sejak usia masih dini. Anak secara tidak langsung menjadi memiliki perilaku menyimak dengan baik. Di samping itu juga, anak dapat menirukan orang tuanya dengan banyak membaca buku-buku bacaan. Adapun kontribusi lebih jauh melalui pendekatan bercerita dapat merangsang anak menjadi seorang pencerita (penulis cerita). Pada dasarnya naluri budaya literasi bercerita sudah tertanam dalam diri seorang anak dan dapat menjadi sebuah proses pembelajaran bersastra secara tidak langsung pada diri seorang anak.

1. Anak-anak kerap kali berinteraksi dan berperan dengan berbagai karakter tokoh melalui barang-barang mainan seperti halnya gambar-gambar mainan, boneka, ataupun robot-robotan (bagi anak laki-laki). Pada saat ini secara tidak langsung kemampuan bersastra anak mulai tumbuh perlahan dibarengi kemampuan komunikasinya dalam berbahasa serta mempraktikkan beberapa karakter tokoh.
2. Anak-anak senang bermain peran melalui anggota keluarga atau teman sebayanya seperti, dia akan berperan sebagai dokter-dokteran dan salah satu anggota keluarga atau teman bermainnya diminta sebagai pasien. Dalam kegiatan tersebut juga seorang anak telah belajar bersastra dengan bermain peran dan memainkan beberapa karakter.
3. Pada saat seorang ibu melakukan kegiatan berdongeng saat anaknya akan tidur atau sedang menanamkan contoh-contoh karakter tertentu, maka si anak kerap kali memberikan tanggapan terkait tokoh-tokoh dalam ceritanya. Pada saat ini pembelajaran kemampuan bersastra semakin meningkat melalui tanggapan kritisnya terhadap isi cerita yang dibacakan ibunya.

Namun, perilaku-perilaku seperti di atas saat ini perlahan-lahan mulai luntur di diri seorang anak. Kehadiran teknologi yang tidak mampu terbentung telah mengubah segala aspek budaya di segala lini kehidupan. Saat ini yang terjadi, orang tua asyik berselancar di dunia maya dengan media teknologi yang dimilikinya, yang kemudian dibarengi pemenuhan kebutuhan akan teknologi ini kepada sang anak secara penuh tanpa pengawasan. Pada akhirnya orang tua mengabaikan perannya dalam menumbuhkan

karakter bermoral dan lebih bebas melepas anak-anaknya jauh terjerumus dengan keasyikannya pada media teknologi yang dimilikinya.

Menghadapi tantangan globalisasi yang semakin canggih ini, ada baiknya para orang tua kembali merevitalisasi kebiasaan-kebiasaan penanaman moralitas anak terhadap kegiatan bersastra melalui bercerita. Dengan kemajuan teknologi tadi, bukan berarti menutup segalanya dari kemajuan zaman, namun dapat berjalan beriringan tanpa mengabaikan kepentingan di antara satu dengan yang lainnya. Saat orang tua mendekatkan anaknya pada suatu cerita, maka para orang tua dapat melakukannya dengan menggunakan media literasinya lewat tampilan dalam media teknologi yang dimilikinya. Adapun efek yang akan dirasakan, adanya kedekatan emosional yang terjalin antara orang tuanya dan anak. Selain itu juga, anak memiliki apresiasi tinggi terhadap budaya literasinya dan dapat memanfaatkan media teknologinya dalam budaya literasi.

Sebagai lembaga sosial terkecil, keluarga merupakan miniatur masyarakat yang kompleks, karena dimulai dari keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi. Dalam keluarga, seorang anak belajar bersosialisasi, memahami, menghayati, dan merasakan segala aspek kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka acuan di setiap tindakannya dalam menjalani kehidupan. Keluarga tidak menanamkan pembelajaran karakter secara kaku, namun dapat dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan pada diri seorang anak.

Pepatah menyatakan jila seorang anak dibesarkan pada keluarga pembunuh dan mengajarkan cara-cara membunuh, maka ia akan menjadi pembunuh. Bila seorang anak dibesarkan melalui cara-cara kasar, maka ia akan menjadi pemberontak. Akan tetapi, bila seorang anak dibesarkan pada keluarga yang penuh cinta kasih sayang, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi cemerlang yang memiliki budi pekerti luhur. Dengan demikian, jika keluarga mendekatkan pada literasi bersastra dengan penuh cinta kasih, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter berbudi bermoral tinggi. Di samping hal itu juga, keluarga merupakan wadah penempatan karakter individu. Nasihat hidup bahwa manusia yang berkualitas hanya akan lahir dari seorang pribadi

yang berkualitas, remaja yang berkualitas hanya akan tumbuh dari anak yang berkualitas.

PENUTUP

Simpulan

Uraian di atas cukup menjelaskan apa arti keluarga yang sesungguhnya. Keluarga bukan hanya wadah untuk tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Lebih dari itu, keluarga merupakan wahana awal pembentukan moral serta penempatan karakter manusia. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam menjalani hidup bergantung pada berhasil atau tidaknya peran keluarga dalam menanamkan ajaran moral kehidupan. Keluarga lebih dari sekedar pelestarian tradisi, keluarga bukan hanya menyangkut hubungan orang tua dengan anak, keluarga merupakan wadah mencurahkan segala inspirasi. Keluarga menjadi tempat pencurahan segala keluh kesah. Keluarga merupakan suatu jalinan cinta kasih yang tidak akan pernah terputus. Terlebih lagi keluarga menjadi tempat tumbuhnya budaya literasi sastra pada diri seorang anak.

Saran

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran nilai-nilai kebudayaan pada masyarakat. Bukan hanya siaran-siaran televisi bahkan media gadget telah kembali menjadi salah satu faktor penyebab lunturnya nilai-nilai tersebut. Hadirnya televisi dan gadget telah merebut perhatian anak terhadap orang tua. Anak seringkali mengabaikan nasihat yang diberikan oleh orang tua dengan alasan nasihat tersebut terkesan kuno. Dalam kondisi demikian, seorang anak tidak mengetahui yang sebenarnya mengenai nilai-nilai yang seharusnya diberikan orang tua kepada anaknya. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pola literasi yang akan dikembangkan oleh orang tua dengan arus perkembangan budaya dan teknologi yang semakin hari semakin maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. 2005. *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gunarsa, Singgih D. *Menyikapi Periode Kritis Pada Anak dan Dampaknya Pada Profil Kepribadian* tahun 2001 dalam *Psikologi Perkembangan Pribadi dari bayi sampai lanjut usia*. Editor: S. C. Utami Munandar. Jakarta: UI Press. 2001.
- Hawadi, Reni Akbar. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lukens. 2003. *Analisis Buku Cerita Anak Fiksi 'Lost Dog! Anjing Hilang' dengan Pendekatan Objektif Berdasarkan Kriteria Fiksi Sastra*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ma'mur, Ilzamudin. 2010. *Membangun Budaya Literasi*
- Murdianto, Utomo dan Bambang S. 2003. *Modul Mata Kuliah Sosiologi Pedesaan*. Bogor: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta. UGM University Press.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumarjdo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB Press
- Zurayk, Ma'ruf. 1997. *Aku dan Anaku*. Bandung: Al-Bayan (Kelompok Penerbit Mizan).
- [http://www.pendidikanekonomi.com/2013/05/pe-ngertian-karakter-dan-pendidikan.html](http://www.pendidikanekonomi.com/2013/05/pe-ngertian-karakter-dan-<u>pendidikan.html</u>.). diunduh 25 April 2017
- [http://www.unesco.org/education/GMR2006/full/chapt6_eng.pdf](http://www.unesco.org/education/GMR2006/full/<u>chapt6_eng.pdf</u)). diunduh 25 April 2017

